

PERBEDAAN JUMLAH TELUR CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* BERDASARKAN WAKTU PENYIMPANAN FESES MENGGUNAKAN METODE KATO KATZ

DIFFERENCES IN THE NUMBER OF SOIL TRANSMITTED HELMINTH WORM EGGS BASED ON FEATURE STORAGE TIME USING THE KATO KATZ METHOD

Rita Permatasari

Diploma III Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Perintis Indonesia
Jl. Adinegoro KM 15. Simpang Kalumpang Lubuk Buaya, Padang, Sumatera Barat

Corresponding author : permatasaririta36@gmail.com

Abstrak

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia. Sanitasi yang buruk karena buang air besar (sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan serta sering bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki menyebabkan terjadinya infeksi cacing pada anak-anak. Pemeriksaan feses adalah salah satu pemeriksaan laboratorium untuk menegakkan diagnosa infeksi cacing dan sedangkan metode kato katz untuk mengukur perbedaan waktu penyimpanan feses. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Perbedaan jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz dengan menggunakan metode *Cross Sectional Study*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari - Agustus 2022 di laboratorium Universitas Perintis Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 15 orang Murid SDN 06 Pasir Jambak kelas 5, dan sampel sebanyak 15 orang. Setelah dilakukan pemeriksaan feses didapatkan 5 orang murid terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. Pemeriksaan feses menggunakan metode kato-katz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* terjadi Perbedaan Jumlah telur cacing dari hari 1,2,3 dan 4. Hasil jumlah telur cacing yang ditemukan pada Murid SDN 06 Pasir Jambak adalah sebanyak 198 jumlah telur cacing sebesar 53% pada hari pertama, dan 10 jumlah telur cacing semakin sedikit 2 % pada hari keempat. Hasil Analisa Statistik dengan uji Mann-Whitney didapatkan p-value 0,009 ($p < 0,05$). Kesimpulan Adanya Perbedaan Jumlah Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada hari 1,2,3 dan 4.

Kata kunci : Feses, Kato katz, *Soil Transmitted Helminths*

Abstract

Worms are still a public health problem throughout the world. Poor sanitation due to open defecation (carelessly causes the soil to be contaminated with worm eggs. The habit of not washing hands before eating and often playing on the ground without wearing footwear causes worm infections in children. Stool examination is one of the laboratory examinations to confirm the diagnosis of infection worms and the kato katz method to measure differences in feces storage time. This research aims to determine differences in the number of Soil

Transmitted Helminths eggs based on feces storage time using the Kato Katz method using the Cross Sectional Study method. This research was conducted in February - August 2022 in the laboratory University Perintis Indonesia. The population in this study was 15 students at SDN 06 Pasir Jambak, grade 5, and a sample of 15 people was found to be infected with Soil Transmitted Helminths. The results of the research showed that those infected with Soil Transmitted Helminths had differences in the number of worm eggs from days 1, 2, 3 and 4. The results of the number of worm eggs found in students at SDN 06 Pasir Jambak were 198. The number of worm eggs was 53% on the first day, and 10 the number of worm eggs decreased by 2% on the fourth day. The results of statistical analysis using the Mann-Whitney test showed a p-value of 0.009 ($p < 0.05$). Conclusion: There are differences in the number of soil-transmitted helminth worm eggs on days 1, 2, 3 and 4.

Kata kunci : Feses, Kato katz, *Soil Transmitted Helminths*

Pendahuluan

Setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan sekolah sehat, aman dan nyaman seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pasal 79 menjelaskan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan agar kemampuan hidup peserta didik dapat meningkat dalam lingkungan yang sehat, sehingga mereka dapat belajar secara nyaman dan bertumbuh kembang secara optimal untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Indonesia hingga saat ini menghadapi berbagai masalah di bidang kesehatan, salah satu masalah tersebut adalah penyakit kecacingan atau biasa disebut dengan cacingan yang ditularkan melalui media tanah. Cacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berjangkit di sebagian besar wilayah di Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas (Hidayat et al., 2019).

Salah satu infeksi cacing yang sering dijumpai adalah infeksi cacing nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau biasa disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Jenis-jenis cacing yang termasuk dalam STH antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*) (Saputra et al., 2019). *Soil-Transmitted Helminth* (STH) adalah salah satu golongan cacing usus (Nematoda Usus) dalam siklus hidupnya membutuhkan media tanah untuk tumbuh kembang menjadi bentuk infeksius yang dapat menginfeksi ke manusia. Golongan STH yang tempat bermanifestasinya di usus manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, Hookworm (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), *Trichuris trichiura* (Farha assagaf, 2023).

Pada Tahun 2015, World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari 24% populasi dunia terinfeksi kecacingan dan 60% diantaranya adalah anak-anak. Di Indonesia penyebab utama infeksi kecacingan adalah spesies *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang yang masing-masing menyebabkan infeksi kecacingan dengan frekuensi 60-90% terutama pada anak usia sekolah dasar (Permatasari & Suraini, 2024). Kecacingan merupakan salah

satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Penyebaran kecacingan ini melalui kontaminasi tanah oleh tinja yang mengandung telur cacing. Telur tumbuh dalam tanah, dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}\text{C}$. Infeksi cacing terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar atau melalui tangan yang kotor (Ratih et al., 2022)

Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar/BAB) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah (geophagia). Kebiasaan BAB sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Pada umumnya telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan kemudian berkembang menjadi telur infeksiif. Telur cacing infeksiif yang ada di tanah dapat tertelan masuk ke dalam pencernaan manusia bila tidak mencuci tangan sebelum makan dan infeksi cacingan juga dapat terjadi melalui larva cacing yang menembus kulit. Kepadatan telur cacing dapat ditentukan dengan menggunakan metode kato katz dimana hal ini digunakan untuk mengetahui berat ringannya infeksi kecacingan (Almaidah & Ambarwati, 2022). Menurut Idayani, et al., 2021 Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* banyak terdapat pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Anak dengan infeksi kecacingan ringan biasanya tidak menimbulkan gejala. Akan tetapi infeksi berat dapat menimbulkan menifestasi usus (diare dan sakit perut), malaise umum, perkembangan kognitif yang lemah, terganggunya perkembangan fisik dan anemia. Hasil pemeriksaan pada SDN 40 di Kecamatan Rumbai Pesisir dari 70 siswa ditemukan sebanyak (38,6%) positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (Idayani, 2021)

Metode kato katz adalah salah satu metode pemeriksaan kecacingan secara kuantitatif. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menegakkan diagnosa dan mengetahui intensitas kecacingan atau tingkat keparahan infeksi dalam satuan egg per gram. Kelebihan pemeriksaan telur cacing menggunakan metode kato katz adalah mudah dikerjakan dan hemat biaya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Salamon (2018) dengan hasil rata-rata jumlah telur cacing *T. trichura* pada hari kedua ditemukan sebesar 165 EPG, hari keempat ditemukan sebanyak 98 EPG, dan hari keenam ditemukan sebesar 45 EPG. Ada perbedaan yang signifikan terhadap jumlah telur cacing *T. trichura* dengan variasi lama waktu penyimpanan feses yang dilakukan. Semakin lama waktu penyimpanan yang dilakukan terhadap maka makin sedikit jumlah telur cacing *T. trichura* yang ditemukan. Proses diagnosa menggunakan metode kato katz perlu ditunjang dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap tenaga laboratorium baik yang bekerja di instansi pelayanan maupun instansi pendidikan. Pada instansi pelayanan ketika jumlah sampel sangat banyak dan tidak sempat dikerjakan dalam satu hari, maka perlu di lakukan penyimpanan sampel untuk menghemat biaya dan efisiensi tenaga oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengurai Perbedaan jumlah telur cacing berdasarkan lama waktu penyimpanan feses menggunakan metode Kato Katz (Salamon, 2018)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pengambilan sampel Feses di SDN 06 Pasir Jambak Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2022 di laboratorium Parasitologi biomedik.

Prosedur Kerja

Penampungan Feses

Pada hari pertama penelitian akan memberikan penyuluhan tentang penyakit kecacingan pada murid SDN 06 Pasir Jambak dan cara pengambilan specimen feses serta memberikan wadah yang bersih, bermulut lebar, dan bertutup untuk tempat penampungan feses.

Pembuatan Preparat

Dibersihkan kaca objek dengan kapas alkohol 70% untuk menghilangkan lemak, ditulis nomor pada objek glass menggunakan spidol sesuai dengan nama diwadah sampel, saring tinja dengan menggunakan kawat saring untuk mengurangi sisa makanan yang kasar, letakkan tinja pada karton yang telah dilubangi, di atas slide dan dimasukkan tinja yang telah disaring pada lubang hingga permukaannya rata, diangkat karton yang berlubang dan tutup dengan selopan yang sudah direndam dengan larutan kato, diratakan dengan lidi hingga rata, diamkan selama 20 menit, di periksa dengan pembesaran 10x, di hitung jumlah tiap jenis telur cacing (*Asscaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang) (Asti Mulasari et al., 2022)

Pembuatan Larutan Kato Katz

Tambahkan 100 ml aquades kedalam beaker glass, lalu tambahkan 100 ml *glycerin* sedikit demi sedikit dan ditambahkan 1 ml larutan *malachite green* 3% di aduk hingga homogen maka akan didapatkan larutan kato 201ml.

Pemeriksaan sampel pada hari 1,2,3,4

Tinja diawetkan memakai larutan formalin dan dilanjutkan untuk pemeriksaan sampel yang diletakkan diatas kertas untuk dilakukan diabsorsi, lalu letakkan kain kasa diatas tinja, agar tinja tersaring dan menumpuk diatas kain kasa, tinja harus ditekan, diatas kaca objek diletakkan template cetakan, pada lubang cetakan diisi tinja yang telah disaring, tinja yang berlebih diratakan atau dikurangi menggunakan spatula, untuk mengangkat cetakan dan melapisin tinja yang berlebih atau tertinggal menggunakan *cellophane/ tape*. Agar tinja rata dan menyebar slide diletakkan di permukaan yang rata, preparat yang bagus jika dapat membaca kertas Koran dibalik hapusan tinja dan slide, lalu dilihat dengan mikroskop lensa objektif pembesaran 10x dan 40. Untuk hari kedua, ketiga dan keempat perlakuan sampel pada preparat sama.

Cara Menghitung Jumlah Telur Cacing

Jumlah telur per gram = Jumlah telur yang ditemukan

$$\frac{\text{jumlah telur}}{40\text{mgr}} \times 1000 \text{ mgr}$$

Analisis Statistik

Data yang diperoleh adalah data primer dengan melakukan pemeriksaan langsung terhadap jumlah telur cacing, *Soil Transmitted Helminths* pada penderita *Soil Transmitted Helminths*. Data yang diperoleh diuji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk*, berdasarkan uji normalitas data diperoleh data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) maka dilakukan uji non parametrik menggunakan uji *kruskall wallis* dan uji lanjut uji *Mann-Whitney U*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Umum Penelitian

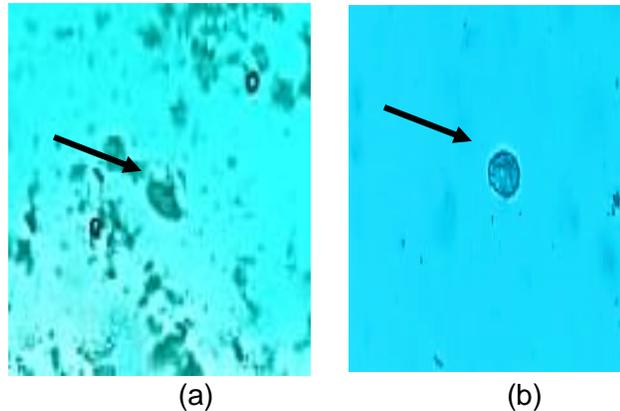
Telah dilakukan penelitian deskriptif dengan desain *Cross Sectional* pada murid SDN 06 Pasir jambak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, namun dari hasil pemeriksaan kecacingan hanya didapatkan 5 orang yang terinfeksi kecacingan yang akan dilanjutkan dilakukan pemeriksaan untuk menghitung perbedaan jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz yang telah dilakukan pada tanggal 17 Juni 2022, dengan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi jenis kelamin yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths*

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perempuan	2	40
Laki-laki	3	60
Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 5 orang responden terdapat 3 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan. Adapun jenis telur cacing yang ditemukan yaitu *Trichuris trichiura* dan *Ascaris Lumbricoides* seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1 : Hasil Pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (a) *Trichuris trichiura* (b) *Ascaris Lumbricoides*

Hasil penelitian yang telah dilakukan secara mikroskopis diperoleh morfologi telur cacing dengan pewarnaan malachite green 3% didapatkan telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang berbentuk oval, berisi embrio, lapisan dinding telur yang tebal dan berkelok, lapisan lainnya relatif halus, memiliki warna jingga terlihat lebih jelas dan ditemukan telur cacing *Trichuris trichiura* berbentuk tempayan dengan kedua ujung menonjol, memiliki dinding tebal dan berisi larva, berwarna kekuning-kunigan dan bagian dalamnya. Hasil penelitian terhadap 5 orang responden berdasarkan usia dapat dikelompokkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi usia yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth*

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
≤ 10 tahun	2	40
>10 tahun	3	60
Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 5 responden terdapat 3 orang yang berumur >10 tahun, 2 orang yang berumur ≤ 10 tahun dan tidak ada responden yang berumur > 15-25 tahun.

Tabel 3. Distribusi Murid SDN 06 Pasir Jambak Kecamatan Koto Tangah Yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* Uji Nomalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hari Pemeriksaan	.173	19	.138	.870	19	.014
Jumlah STH	.308	19	.000	.773	19	.000

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 3 didapatkan p sig 0,000 yaitu <0,05 yang menandakan data berdistribusi tidak normal, maka dilanjutkan uji non parametric yaitu uji Kruskal Wallis dan terjadinya uji lanjutan adalah uji mann whitney.

Tabel 4. Distribusi Murid SDN 06 Pasir Jambak Kecamatan Koto Tangah Yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* Uji Kruskal Wallis

	Jumlah STH
Chi-Square	8.183
Df	3
Sig	.042

Pada Tabel 4 didapatkan p sig 0,042 yaitu > 0,05 yang menandakan data diatas menunjukkan adanya Perbedaan Jumlah Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Berdasarkan Waktu Penyimpanan Feses Menggunakan Metode Kato Katz dan di lanjutkan uji Mann Whitney untuk melihat mana yang lebih berbedanya.

Tabel 5. Perbedaan Jumlah Telur Cacing *STH* Berdasarkan Waktu Penyimpanan Feses Menggunakan Metode Kato Katz Uji Mann Whitney

Perbedaan Waktu Penyimpanan	P Value
Hari ke-1 + Hari ke-2	0,522
Hari ke-1 + Hari ke-3	0,118
Hari ke-1 + Hari ke-4	0,019

Hasil uji Mann-Whitney U, dapat dinilai Mann-Whitney U didapatkan perbedaan jumlah telur cacing *soil transmitted helminths*, perbedaan di hari pertama dengan hari ke dua berkurang sedikit dari 375 EPG menjadi 300 EPG, dan perbedaan di hari pertama dengan hari ke tiga lebih banyak berkurang dari 375 EPG menjadi 200 EPG, dan perbedaan di hari pertama dengan hari ke empat dari 375 EPG menjadi 125 EPG pada murid SDN 06 Pasir Jambak dan nilai terendah jumlah telur cacing *soil transmitted helminths* adalah perbedaan di hari pertama dengan hari keempat secara statistik dapat ditunjukkan dengan nilai 0,019. Berdasarkan penelitian dalam skripsi Charis Salamon, 2018 menyebutkan bahwa semakin lama waktu penyimpanan yang dilakukan maka makin sedikit jumlah telur cacing yang ditemukan dan dapat menyebabkan negatif palsu.

Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dari Murid yang terinfeksi kecacingan masih cukup tinggi berkisar antara (100%) dari siswa kelas lima sd sebanyak 15 orang SDN 06 Pasir Jambak yaitu untuk melihat perbedaan jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz Tahun 2022. Terhadap 15 orang murid SDN 06 Pasir jambak dari kelas yang di ambil dikelas lima SD, dan yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 5 orang.

Hal lain yang menyebabkan siswa terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* adalah karena perilaku cuci tangan yang buruk. Cuci tangan sering dianggap hal yang sepele di masyarakat, dan anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu padahal sebelumnya mereka bermain-main (Sigalingging et al., 2019).

Dari Hasil uji Kruskal Wallis didapatkan $p < 0,05$ yaitu $> 0,05$ yang menandakan data diatas menunjukkan adanya Perbedaan Jumlah Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Berdasarkan Waktu Penyimpanan Feses Menggunakan Metode Kato Katz dan di lanjutkan uji Mann Whitney untuk melihat mana yang lebih berbedanya, dan dari uji Mann Whitney terdapat Nilai terendah jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* adalah 125 EPG dan yang tertinggi jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* adalah 375 EPG. Dan secara statistik dapat ditunjukkan dengan nilai tertinggi 0,522 dan nilai terendahnya 0,019.

Berdasarkan penelitian dalam skripsi Salamon (2018) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah telur cacing dengan variasi lama waktu penyimpanan feses yang dilakukan, semakin lama waktu penyimpanan yang dilakukan terhadap feses maka makin sedikit jumlah telur cacing yang ditemukan dan dapat menyebabkan negatif palsu (Salamon, 2018)

Berdasarkan penelitian tentang perbedaan jumlah telur cacing *soil transmitted helminthes* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz yang terdiri dari 5 sampel. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan koefisien Kruskal Wallis Maka dilanjutkan uji lanjut untuk melihat perbedaannya uji Mann-Whitney U terhadap jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan metode kato katz didapatkan $0,042 > 0,05$. Didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan jumlah telur cacing *soil transmitted helminthes* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz. Dimana 5 sampel Murid SDN 06 Pasir Jambak positif terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths*. Artinya terdapat perbedaan yang bermakna dengan waktu penyimpanan feses. Hal tersebut dikarenakan pengurangan telur cacing setiap hari nya jika tidak segera dilakukan pemeriksaan jumlah telur cacing.

Telur cacing yang ditemukan pada murid SDN 06 Pasir jambak adalah telur cacing nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* diantaranya telur cacing *Ascaris lumbricoides*, telur cacing *Trichuris trichiura*. Pada kasus ini telur cacing *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rihibiha & Ria Nurul Aqmalia (2021), yang menyebutkan bahwa infeksi *Ascaris lumbricoides* merupakan kejadian terbanyak yang ditemukan didunia (Rihibiha & Ria Nurul Aqmalia, 2021)

Hasil uji Kruskal Wallis $p < 0,05$ dan dilanjutkan uji Mann-Whitney U, untuk dapat dinilai Mann-Whitney U didapatkan perbedaan jumlah telur cacing *soil transmitted helminths*, perbedaan di hari pertama dengan hari ke dua berkurang sedikit dari 375 EPG menjadi 300 EPG, dan perbedaan di hari pertama dengan hari ke tiga lebih banyak berkurang dari 375 EPG menjadi 200 EPG, dan perbedaan di hari

pertama dengan hari ke empat dari 375 EPG menjadi 125 EPG pada murid SDN 06 Pasir Jambak Kelas 5. Nilai terendah jumlah telur cacing *soil transmitted helminthes* adalah perbedaan di hari pertama dengan hari keempat secara statistik dapat ditunjukkan dengan nilai 0,019. Berdasarkan penelitian dalam skripsi Salamon, (2018) menyebutkan bahwa semakin lama waktu penyimpanan yang dilakukan maka makin sedikit jumlah telur cacing yang ditemukan dan dapat menyebabkan negatif palsu.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 15 orang murid SD yang diperiksa didapatkan 5 orang yang terinfeksi kecacingan yang dari hasil pemeriksaan jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz terdapat perbedaan secara statistik dengan nilai Kruskall Wallis p Sig 0,042 dan dilanjutkan uji Mann-Whitney untuk melihat adanya perbedaan U p-value 0,019 ($p < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Almaidah, F., & Ambarwati, D. (2022). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan, VII*(li), 20–27.
- Asti Mulasari, S., Tri Wahyuni Sukesi, Mk., Mph Fardhiasih Dwi Astuti, Ss., & Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, L. (2022). *PETUNJUK PRAKTIKUM BIOMEDIK 2* Oleh. 31–32.
- Farha assagaf. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leituhitu Kabupaten Maluku Tengah. *Global Health Science, 8*(1), 13–16.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Idayani, et al. 2021. (2021). Hubungan Sanitasi Dengan Infeksi Telur Cacing Pada Anak Sekolah Dasar. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory, 9*(1), 37–43. <https://doi.org/10.33992/m.v9i1.1344>
- Permatasari, R., & Suraini. (2024). THE RELATIONSHIP OF SOIL TRANSMITTED HELMINTHES INFECTION WITH CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR, 9*(1), 135–144. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/bioma>
- Ratih, A., Syarrofa Marwah, A., Aryanti, D., & Nurdianti, R. (2022). Promosi Kesehatan Di Tatanan Sekolah Melalui Edukasi Mengenai Penyakit Cacingan Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Gunungsari. *Volume 01 Nomor 04 April 2022 Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya, 1*(4), 1–6.
- Rihibiha, D. D., & Ria Nurul Aqmalia. (2021). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Siswa SDN Cimerang Kabupaten Bandung Barat. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan, 7*(1), 9–15.
- Salamon, C. (2018). Waktu Penyimpanan Feses Menggunakan Metode Kato Katz. *KTI DIV Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*. <http://repository.unimus.ac.id/3214/1/Manuscript.pdf>

Saputra, F. R., Rai, I. B., & Fikri, Z. (2019). Gambaran Tingkat Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Pengrajin Gerabah Di Desa Banyumulek Lombok Barat. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.32807/jambs.v6i2.143>

Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.